

REPRESENTASI IDENTITAS KEINDONESIAAN DALAM FILM

MERAH PUTIH

Abstraksi

Setiap negara memiliki identitas nasionalnya sendiri, salah satu ciri yang digunakan untuk mengenali negara tersebut. Hal ini menjadi rumit ketika negara tersebut memiliki beragam kebudayaan atau multikultur. Budaya mana yang kemudian akan diangkat untuk dijadikan sebuah identitas nasional. Umumnya sebuah identitas diangkat berdasarkan budaya mayoritas yang berada dalam sebuah negara, hal inilah yang kemudian membuat masyarakat luas menyalahartikan 'Jawa' sebagai identitas nasional. *Merah Putih* merupakan film yang merepresentasikan sebuah identitas keindonesiaan melalui pluralisme. Identitas nasional tidak lagi diangkat berdasarkan sebuah kebudayaan mayoritas namun semua kebudayaan yang mendiami wilayah Indonesia termasuk budaya minoritas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi identitas keindonesiaan dalam film *Merah Putih*.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske '*the codes of television*'. Film ini diuraikan secara sintagmatik pada level realitas dan level representasi, sedangkan penguraian level ideologi menggunakan analisis secara paradigmatis.

Merah Putih merepresentasikan pluralisme sebagai identitas nasional. Masing-masing karakter dalam film ini dengan baik merepresentasikan budaya asalnya, baik dengan tata cara berpakaian, bahasa yang digunakan, pola pikir,

kebiasaan, ritual peribadatan dan sebagainya. Identitas asal yang disandang para karakter dalam film ini memungkinkan terbentuknya berbagai entosentrisme, prasangka, dan stereotip. Kesadaran akan identitas nasional yang kemudian menyatukan berbagai perbedaan yang ada. Temuan yang menarik dalam penelitian ini adalah, bagaimana identitas gender ikut terbawa dalam arus perselisihan kebudayaan. Pada dasarnya lingkunganlah yang memposisikan kelas sosial laki-laki dan perempuan, dalam film perang berlatar tahun 1940-an ini maskulinitas tampak dijunjung tinggi dan peran perempuan terdiskriminasi. Pluralisme tidak berpengaruh pada kelas sosial ini karena dalam film ini baik budaya mayoritas maupun minoritas memiliki pandangan yang sama terhadap posisi laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat.

Kata kunci : film, identitas nasional, pluralisme

Abstract

Each country has its own national identity. It is one of the characteristic used to identify the country. It becomes complicated when the country has a diverse culture or multicultural. Which culture will, then, be appointed to be used as a national identity. Generally, an identity is appointed based on the majority culture within its country. Therefore, the public misunderstands 'Java' as national identity. *Merah Putih* is a film that represents an Indonesian identity through pluralism. National identity is no longer appointed based on a majority culture but all cultures inhabiting

the territory of Indonesia, including minority cultures. This research aims to determine the representation of Indonesian identity in the film entitled *Merah Putih*.

In this research, method of collecting data that is used is qualitative (library research) while method of approach is, *the codes of television*, semiotic analysis of John Fiske. This film is described in syntagmatik at the level of reality and the level of representation, while the level of ideology is described in paradigmatic.

The film entitled *Merah Putih* represent pluralism as a national identity. Each character in this film represents his native culture very good by displaying the dress code, the language used, mindset, habits, rituals of worship and others. The identity of origin that is carried by the characters in this film allows the formation of various ethnocentrism, prejudices, and stereotypes. Awareness of national identity, then, unites the various differences. Interesting discovery in this research is how gender identity is carried in the current culture disputes. Basically, the environment determines social class of men and women. In a war film set in the 1940s, masculinity seems highly upheld and the role of women are discriminated. Pluralism has no effect on social class because in this film both majority and minority cultures have the same view on the position of men and women in society.

Keywords : Film, National Identity, Pluralism

Perumusan Masalah

Selama ini, sebagian masyarakat dunia mengenal Indonesia sebagai kelompok suku Jawa, Indonesia adalah Pulau Bali, Indonesia adalah Islam, dan sebagainya, yang jarang diketahui publik dunia adalah bahwa Indonesia memiliki beragam suku bangsa, agama, ras, bahasa, bahkan budaya. Film *Merah Putih* mencoba memberikan pemahaman dan mengkonstruksi ulang tentang pandangan masyarakat baik lokal maupun internasional bahwa Indonesia adalah majemuk. Film ini mengangkat isu tentang pluralitas dengan memilih suku Jawa sebagai perwakilan dari kelompok mayoritas, suku Bali dan Sulawesi sebagai perwakilan kelompok minoritas, beserta atribut yang menyertai suku-suku tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah, bagaimana identitas keindonesiaan direpresentasikan berdasarkan tanda-tanda serta simbol-simbol yang terdapat dalam film *Merah Putih*?

Kerangka Teori

Identitas menurut Ting-Toomey adalah konsep diri yang direfleksikan atau gambaran diri bahwa kita berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis, dan proses sosialisasi individu (Samovar, *et. al.*, 2010: 184). Identitas dalam hal ini tidak terlepas dari bagaimana pandangan orang lain atau masyarakat terhadap individu tertentu. Berangkat dari hal ini, identitas nasional merupakan bagaimana posisi suatu negara di mata masyarakat dunia, yang mana tiap negara memiliki ciri khas yang berbeda-beda.

Secara terminologis identitas nasional adalah suatu ciri yang dimiliki oleh suatu bangsa yang secara filosofis membedakan bangsa tersebut dengan bangsa yang lain. Dengan demikian maka setiap bangsa memiliki identitas masing-masing sesuai dengan keunikan, sifat, ciri-ciri, serta karakter dari bangsa tersebut. Menurut Smith, bangsa dibentuk berdasarkan entis-etnis yang sudah ada sebelumnya, komunitas suku, atau kelompok-kelompok yang membentuk suatu bangsa. Hal ini berdasarkan gagasan Barth tentang etnisitas sebagai pembeda antara diri sendiri dengan orang lain, yang sudah ada sejak lahir (askriptif) untuk membentuk batasan-batasan. Etnis merupakan simbol-simbol yang memberikan bukti untuk membedakan antara ‘kami’ dari ‘mereka’ (Edensor, 2002: 8). Etnisitas atau identitas etnis berasal dari warisan, sejarah, tradisi, nilai, kesamaan perilaku, asal daerah, dan bahasa yang sama. Bagi Smith identitas nasional tidak terlepas dari unsur-unsur kebudayaan asli atau di Indonesia disebut dengan kebudayaan daerah.

Kebudayaan dibentuk oleh praktik dan makna yang berubah dan beroperasi pada level sosial yang berbeda. Identitas nasional adalah cara untuk menyatukan kemajemukan kultural, sehingga menurut Hall alih-alih memikirkan kebudayaan nasional sebagai satu kesatuan, seseorang cenderung memikirkannya sebagai perangkat diskursif yang menampilkan perbedaan sebagai kesatuan atau sebagai identitas. Kebudayaan nasional bersinggungan dengan pembagian dan perbedaan internal dan hanya ‘disatukan’ melalui penggunaan bentuk kekuasaan kultural yang berbeda (Barker, 2009: 208).

Kesatuan dibentuk melalui narasi bangsa di mana cerita, citra, simbol dan ritual adat, merepresentasikan makna 'bersama' kebangsaan. Pada gilirannya narasi kebangsaan mengasumsikan dan memproduksi keterkaitan antara identitas nasional dengan masyarakat murni, asli, atau tradisi 'rakyat'.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske *the codes of television*. Ia menggunakan seperangkat kode-kode untuk menggambarkan hubungan timbal balik yang terdapat dalam gambar bergerak. Terdapat tiga level yaitu realitas, representasi, dan ideologis. Satu-persatu adegan dalam film dikupas menggunakan pisau Fiske untuk menemukan akar ideologis di dalamnya.

Obyek penelitian ini adalah teks dalam film *Merah Putih* berupa audio dan visual dengan dibantu literatur-literatur yang masih berhubungan dengan tema dalam penelitian.

Analisis Sintagmatig

Analisis sintagmatig terdiri dari level realitas dan representasi. Masih membedah bagian permukaan dari sebuah film. Kode-kode sosial dalam level realitas dapat ditemukan melalui penampilan, kostum, tata rias, lingkungan, latar, gaya bicara dan ekspresi, sedangkan dalam level representasi didapat melalui aspek kamera,

pencapaian, penyuntingan, tata suara, penarasian, dialog, konflik, penokohan, dan karakter.

Film ini sangat memperhatikan penampilan, kostum, dan lingkungan tempat tinggal tokoh, namun hal ini hanya bisa dilihat sekilas pada awal film. Meskipun begitu, justru hal itulah yang terpenting karena bisa menunjukkan identitas dari masing-masing karakter.

Kemeja dan celana rapi, serta tas jinjing yang dibawanya, cukup untuk menunjukkan peran Amir sebagai seorang guru. Peci hitam yang selalu dipakainya, selain menunjukkan bahwa ia adalah seorang Muslim juga sebagai identitas seorang nasionalis. Tempat tinggalnya dan istrinya, Melati, yang sederhana, menunjukkan bahwa ia seorang dari kalangan biasa.

Hal senada juga ditunjukkan oleh tokoh-tokoh lainnya, masing-masing membawa ciri khas sebagai pengenal identitas mereka. Pemakaian udeng, kwaca, dan kampuh oleh Dayan, menunjukkan bahwa ia seorang suku Bali. Hal ini dipertegas dengan aksen kentalnya. Ia juga seorang pemeluk agama Hindu dari caranya melakukan ritual peribadatan.

Tomas diketahui sebagai seorang Sulawesi dari bahasa, logat, dan cara bicarannya. Ia juga seorang penganut Kristen dari kalung yang selalu dikenakan dan caranya bersembahyang. Penonjolan identitas Soerono dan Marius lebih kepada kelas sosial keduanya. Dari pakaian bagus yang mereka kenakan dan rumah Soerono yang mewah menunjukkan bahwa ia berasal dari kalangan atas.

Analisis Paradigmatik

Setelah melewati level realitas dan representasi, akan memudahkan untuk mengupas level ideologi. Kode-kode sosial apa yang berada di balik film *Merah Putih*.

Ada beberapa ideologi yang ditemukan dalam film ini, di antaranya: pluralisme sebagai identitas keindonesiaan; etnosentrisme, stereotip, dan prasangka dalam pluralisme; dan identitas gender dalam film *Merah Putih*.

Film ini mencoba merepresentasikan pluralisme sebagai identitas keindonesiaan. Penggambaran pluralisme ini diperlihatkan melalui penunjukkan identitas etnis dan budaya masing-masing karakter. Melalui penampilan, kostum, bahasa, dialek, atau pun tata cara peribadatan, film ini dinilai sukses menampilkan identitas asal masing-masing tokoh.

Sebagai timbal baliknya, film ini tidak lepas dari unsur etnosentrisme, stereotip, dan prasangka. Ketika masing-masing berusaha menunjukkan identitasnya maka yang terjadi adalah ketiga hal tersebut. Meskipun hanya fiksi, pembuat film tidak lantas menghapus fakta tersebut yang justru menjadi ruh dalam film ini. Etnosentrisme, stereotip, dan prasangka yang muncul dijadikan sebuah konflik yang menarik dalam film ini.

Etnosentrisme, stereotip, dan prasangka lebih banyak ditunjukkan oleh Marius dan Tomas, karakter inti yang memegang konflik dalam film ini. Keduanya sering

berselisih karena perbedaan yang ada. Film ini sesungguhnya mengingatkan bahwa sebelum menghadapi musuh dari luar terlebih dulu harus membenahi diri sendiri. Perjuangan para kadet sesungguhnya bukan hanya menghadapi para penjajah tapi diri mereka sendiri untuk bisa menerima perbedaan yang ada sebagai satu kesatuan.

Film ini tidak lepas dari unsur pembedaan gender yang memang sering terdapat dalam film-film bertema perjuangan, di mana sosok lelaki mendapat peran besar sedangkan perempuan hanya tokoh terpinggirkan. Begitu pun film ini, maskulinitas dapat ditemukan di setiap aspek dan diskriminasi perempuan seketika mengikutinya.

Tema militer saja sesungguhnya bisa menunjukkan ideologi maskulin, karena dalam film ini, dikatakan sebagai perjuangan hanya jika ikut turun ke medan perang. Itulah mengapa seorang guru seperti Amir, cendikiawan seperti Soerono dan Marius, atau pun petani seperti Tomas dan Dayan, semuanya ikut mendaftar sebagai calon perwira. Mereka beranggapan bahwa hanya dengan cara inilah bisa menunjukkan sebagai seorang pejuang kemerdekaan.

Peran perempuan sendiri terdiskriminasi, di mana hanya terdapat dua peran saja yaitu Senja dan Melati. Masing-masing hanya mendapat peran kecil dan seperti dalam film-film pada umumnya menjadi sosok lemah yang merugikan. Pada akhirnya sosok laki-laki akan muncul sebagai pahlawan mereka.